

ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Muhammad Fadhlulloh Mubarak

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
ululm5458@gmail.com*

Abstract

Science is the obligation of muslims to open the horizons of the islamic world yag rooted in the revelation of the Qur'an and the Sunnah, supported by akaluntuk the development of Islamic education. The islamic life is very closely connected with education, in order to continue generasa young intellect and know religion. A figure of islam Al-Imam Al-Ghazali is an expert philosopher famous with his work ne Ihya; Ulumuddin (reviving the knowledge of religion). In the book of Ihya 'Ulumuddin explained about the concept of science that can be drawn as a reference of scientific a muslim. in the works of Al-Ghazali explained in detail about the meaning of the concept of science which is very important for the development of islamic religious education. Al-Ghazali divides knowledge into two categories, namely: fardhu 'ain and fardhu kifayah. Therefore, the concept of education should be started from the fard 'ain fardhu kifayah.

Keywords: *Of Science, Imam Al-Ghazali, Fard 'Ain, Fard Kifayah.*

Abstrak

Ilmu merupakan kewajiban muslim untuk membuka cakrawala dunia islam yag bersumber pada wahyu Al-Qur'an dan Sunnah dengan didukung oleh akaluntuk perkembangan pendidikan Islam. Kehidupan islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan, demi meneruskan generasi muda yang intelek dan tahu agama. Seorang tokoh islam Al-Imam Al-Ghazali merupakan ahli filosof masyhur dengan karyanya kita Ihya; Ulumuddin (menghidupkan kembali pengetahuan agama). Dalam kitab Ihya 'Ulumuddin dijelaskan tentang konsep keilmuan yang dapat ditarik sebagai rujukan ilmiah seorang muslim. dalam karya Al-Ghazali dijelaskan secara detail tentang makna konsep keilmuan yang sangat penting demi perkembangan pendidikan agama islam. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori yaitu: fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Oleh karena itu, konsep pendidikan seharusnya dimulai dari yang fardhu 'ain untuk fardhu kifayah.

Kata Kunci: Ilmu, Imam Al-Ghazali, Fardhu 'Ain, Fardhu Kifayah.

Pendahuluan

Ilmu merupakan hal penting dalam islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di muka bumi ini. Tanpa ilmu mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupannya didunia ini maupun diakhirat kelak. Manusia diharapkan sebelum mencari ilmu luruskan dulu niatnya, untuk apa ilmu tersebut. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali bahwa pangkal rusaknya ilmu karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari ridha Allah. Jadi, ilmu itu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai.

Seorang pelajar yang sedang mencari ilmu baik itu di pendidikan formal atau non-formal semuanya sama saja hanya dalam metode pembelajarannya saja yang berbeda. Contoh saja pendidikan formal seseorang bertemu dengan guru hanya beberapa jam saja setelah itu pulang sedangkan pendidikan non-formal seperti pesantren para pencari ilmu disajikan suasana yang berbeda dengan pendidikan formal (SMP/SMK) mereka (pencari ilmu) setiap waktu dibimbing langsung oleh guru maupun ustadz yang berapa dipondok pesantren.

Masalah yang sering dihadapi pada zaman ini yaitu, pesantren di pandang sebagai pendidikan yang kuno dan jorok karena lingkungan yang tidak terawat. Orang tua merasa tidak cocok dengan pendidikan pesantren karena merasa nanti anaknya tidak diberlakukan dengan baik. Mereka (orang tua) lebih cenderung memilih pendidikan yang berbasis formal seperti SMK karena dipandang jika anak ditempatkan di pendidikan yang mewah dan berpengalaman anak tersebut nantinya akan tumbuh dengan baik juga bahkan berprestasi.

Di pembahasan dibawah ini, seseorang bisa memahami bagaimana pandangan ilmu menurut Imam Al-Ghazali apakah para pencari ilmu dituntut untuk memiliki niat yang baik sebelum melakukan pembelajaran di pendidikan formal maupun-non-formal, disini pemakalah menyajikan apa itu ilmu dan ilmu pendidikan, apa saja konsep dan karakteristik ilmu menurut Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali: Biografi dan Perjalanan Hidup

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang saleh, meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.¹

Perjalanan hidup Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangat panjang dan berliku-liku. Perjalanan panjang tersebut pada akhirnya mengantarkan menjadi seorang tokoh besar yang tidak di sengaja di kagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatan dan kebesarannya. Berbagai karya tulis telah dihasilkan dalam berbagai bidang; filsafat, logika dan tasawuf, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Tidak mengherankan jika ia di gelari dengan hujjatul islam, Al-Imam Al-Jalil, Zanudi dan lain sebagainya. Karya terbesar Imam Ghazali adalah kitab *ihya ulumuddin*, yang mana kitab ini sangat terkenal dan telah banyak dibaca oleh berbagai kalangan. Oleh ulama fuqaha, *ihya* dijadikan sebagai rujukan

¹ Shafique, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 15.

standaar dalam bidang fiqih, sedangkan oleh para sufi, kitab ini memuat materi-materi pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Kedua bagian ilmu tersebut memang terkandung dalam kitab ini, sehingga menjadikan ihya sebagai kitab yang sangat hebat, karena di dalamnya telah terangkum berbagai jenis ilmu

Al-Ghazali adalah seorang genius dan sumbangannya kepada pemikiran muslim terletak pada penemuannya mengenai batas-batas yang terdapat dalam akal pikiran seseorang sebagai alat dari pengertahuannya dan pusat terpenting dari hati sebagai tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman.² Beliau adalah anak tertua dari dua bersaudara. Adik Al-Ghazali bernama Ahmad, kemudian diberi gelar “Abul Futuh”, dia juga seorang juru dakwah yang tersohor yang diberi julukan “mujiduddin”.

Ketika kedua saudara itu masih kecil, ayahnya meninggal dunia. Ayahnya meskipun seorang tukang pintal benang dan berpenghasilan kecil, tetapi memiliki kecintaan pada ilmu dan harapan yang besar pada anak-anaknya. Itu sebabnya pada saat meninggal dunia, ia menitipkan anak-anaknya pada seorang sahabat untuk dididik. Kemudian oleh sahabatnya ini, anak-anak itu disekolahkan pada sekolah yang menyediakan biaya bagi murid-muridnya. Pada masa itu memang terdapat kemudahan bagi pendidikan rakyat biasa. Tersedia berbagai sarana pendidikan Cuma-Cuma untuk umum. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmuwan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. Orang yang termiskin pun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Maka

² Agus Setiwan, *Kentamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 31.

munculah dari lapisan para cendekiawan raksasa, seperti: Abu Hanidah pedagang kecil kain.³

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikan di Naisabur, dan ia bermukim di sanadan belajar kepada seorang ulama besar Al-Juwaini yang dikenal dengan Al-Haramain tentang berbagai keilmuan seperti: ilmu kalam, ilmu mantiq, dan sebagainya.⁴

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusat kebudayaan dan pengetahuan islam pada masa itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham Al-Muluk menjadi maha guru pada Universiti Nidhamiyah pada tahun 483 H/1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir Al-Ghazali, jadi pengaruhnya sangat besar bagi para pembesar dari dinasti bani saljuk yang berkuasa pada saat itu, hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, dan agama tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemashuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin, antara kecintaan pada

³ Agus Setiwan, *Ketamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 33.

⁴ Agus Setiwan, *Ketamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 34.

harta, kehormatan, jawabatan, dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam keshalehan. Berarti dapat dipahami ketika Al-Ghazali menulis risalah Ayyuhal Al-Walad, terdapat salah satu ungkapan yang menyatakan untuk menghindari pemberian para penguasa, ada untuk politis, mungkin karena kecewa dengan pemerintahan pada waktu itu atau karena secara kejiwaan bertentangan dengan dirinya.⁵

Al-Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan semua itu. Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk mengubah arah dan orientasi kehidupannya pada dunia tasawuf. Dengan penuh ketabahan, tahun 488 H ia pergi dari kota Baghdad, meninggalkan segala kemewahan, jabatan, untuk tinggal di Damsyik sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damsyik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam untuk menetap dan berkhawat di masjid baitul maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁶

Setelah meninggalkan Hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Al-Ghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bertebaran didaerah islam yang luas. Menurut Ibn Al-Asir selama perjalanan itu Al-Ghazali menulis *ihya ulumuddin*, karya utamanya yang mempengaruhi pandangan sosial dan religius islam dalam berbagai segi. Doa

⁵ Agus Setiwan, *Kentamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 34.

⁶ Agus Setiwan, *Kentamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 35.

dan ketaatannya kepada tuhan yang menyucikan hatinya dan mengungkapkannya rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya. Tidak lama setelah Fakhru'l Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadits serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhawatir bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 jumaditsaniyah 505 H/18 desember 1111 M, Al-Ghazali pulang kehadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan disebelah tempat khalwatnya. Dengan snyum simpul Al-Ghazali meninggalkan dunia fana ini dan sebagai sebagai ucapan filsuf Inggris Bacon yang dikutip oleh Imam Munawwir, dia berhak mengucapkan sepatah wasiat "*aku persembahkan jiwaku ke haribaan tuhan, dan di kuburkan jasad kasaraku kedalam kegelapan kuburan, tetapi namaku akan tetap hidup dari generasi ke generasi dan akan mengembangkan sayapnya ke seluruh umat manusia*".⁷

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 300 karya Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya yaitu ayyuhal walad dan ihya ulumuddin,dll. Al-Ghazali adalah seorang pemikir islam yang sangat produktif, umumnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang ditengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal diseluruh penjuru dunia (barat dan timur), sampai-sampai para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi

⁷ Agus Setiwan, *Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 35.

berbagai disiplin keilmuan, mulai dari filsafat, politik, kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, pendidikan dan lain sebagainya.⁸

Ilmu dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu 'ilm berarti "tahu". Ada dimensi lain dari 'ilm yaitu "kenal", yang lebih intens dan dalam dibanding "tahu. Dalam bahasa Inggris juga dua makna tersebut terkandung dalam kata knowledge. Penerjemahan kata kerja to know berarti "tahu" dan "kenal tergantung pada konteksnya.⁹ Istilah ilmu atau science merupakan suatu kata yang sering diartikan dengan berbagai makna, atau mengandung makna lebih dari satu.

Suriasumantri, pengertian ilmu adalah salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata peribahasa Prancis, "mengerti berarti memanfaatkan segalanya", maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu, bukan akan mengikat apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangannya. Jadi, ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten, dan kebenarannya telah teruji secara empiris.¹⁰

⁸ Agus Setiwan, *Kentamanaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Ilmiah AL-QALAM, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 36.

⁹ Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04, No. 02, Desember 2016, hlm. 303.

¹⁰ Muhammaf Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 48-50.

Ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis, objektif, rasional, empiris sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu.¹¹

Secara terminologi ilmu pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yaitu ditemukannya sebuah kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. “keyakinan” merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan “mengetahui”. Pengetahuan (knowledge) sudah puas dengan “menangkap tanpa ragu” kenyataan sesuatu, sedangkan ilmu (science) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekedar tuntutan mengetahui.¹²

Konsep Ilmu

Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta. Dalam hal pencapaian ilmu merupakan eksistensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada sang ilahi tidak hanya dengan melakukan syariat tapi harus didukung dengan keduanya sebagaimana pembagian ilmu yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yaitu: ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah.¹³ Ilmu muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial syaria'h. Ilmu mukasyafah adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, dan pensucian jiwa. Mereka bisa

¹¹ Ibid., hlm. 17.

¹² Indra Ari Fajari, *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 04, No. 02, Desember 2016, hlm. 303.

¹³ Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 197.

mengetshui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat.¹⁴ Al-Ghazali membagi ilmu menjadi 2 macam. Pertama, ilmu agama yang dikategorikannya sebagai rumpun ilmu fardhu ‘ain, dan kedua ilmu non-agama yang digolongkan sebagai rumpun ilmu fardhu kifayah.¹⁵ Ilmu agama yang dikatakan sebagai ilmu fardhu ‘ain yaitu seperti shalat wajib 5 waktu, puasa ramadhan. Sedangkan ilmu yang dikatakan sebagai ilmu non-agama atau tidak semua orang diwajibkan untuk mempelajarinya yaitu seperti shalat jenazah dan menguburkannya.

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa arab, berasalh dari kata kerja ‘alima yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah masdar atau kata benda abstrak dan kalau dilanjutkan lagi menjadi ‘alim, yaitu orang yang tahu atau sebjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut ma’kum, atau diketahui. Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam Al-Risalah Al-Ladunniyah, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang ‘alim adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu diapaki dalam dua hal: yaitu sebagai (masdar) atau proses pencapaian ilmu

¹⁴ Mutty Hariyati dan Isna Fistiyani, *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*, Pustakaloka, Vol. 9, No. 1, Juni 2017, hlm. 156-157.

¹⁵ Fahri Hidayat, *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 2, Desember 2015/1437, hlm. 300.

dan sebagai objek ilmu (ma'lum). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal dan ilmu laduni.¹⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat menyatukan keberadaan manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Ketika perjalanannya yang dilalui banyak rintangan dan hambatan maka saat itulah ujian akan dia hadapi yang akhirnya akan menguji kesabarannya dalam melangkah. Itulah kenapa Al-Ghazali banyak menyinggung tentang kemuliaan orang yang menuntut ilmu seperti belajar satu bab saja dari ilmu Allah itu lebih baik dari pada shalat sunnah 100 rakaat. Ada banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban terhadap orang yang mempunyai ilmu. Al-Ghazali menyebutkan itu haram untuk disimpan secara sengaja. Ilmu Allah adalah ilmu yang menjadi solusi bagi manusia, tapi ketika ilmu Allah itu disimpan dan tidak mengajarkannya maka dia akan menjadi dosa dalam hatinya. Itulah sebagian dari pada fadhilah ilmu dan fadhilah menuntut ilmu serta sebagian dari kewajiban orang yang sudah mempunyai ilmu.¹⁷

Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa meminta

¹⁶ Hasan Lunglung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Purtaka Al-Husna, 1989), Hlm. 25-26.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

selain darinya adalah lebih mulia dan lebih utama dari pada meminta selain sejenisnya, seperti dirham dan dinar. Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari, akan mendapatkan kebahagiaan diakhirat. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.

Ilmu menjadi wasilah untuk kesurga dan kebahagiaan yang ada didalamnya serta jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Wasilah kepada kebahagiaan merupakan sesuatu yang afdhal untuk dilakukan. Barang siapa bertawasul kepada kebaikan hendaklah dengan ilmu dan amal. Tidak ada tawasul kepada amal kecuali harus dengan ilmu dan kemudian diamalkan. Ilmu adalah permulaan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu menjadi amalan yang utama dan tujuannya supaya dekat dengan Allah, sang pemilik ilmu dan alam semesta. Dengan demikian bisa dipahami bahwa jika ilmu merupakan hal yang utama maka yang menuntutnya termasuk yang meminta keutamaan dan begitu juga pengajarnya.

Karakteristik ilmu

Ilmu merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena tanpa ilmu manusia akan bodoh dan tidak mengetahui arah hidup dalam prikehidupan sebagai seorang ilmuwan besar, Al-Ghazali berupaya membuat sebuah karya-karya tulis yang bersifat memotivasi seseorang untuk selalu menggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Didalam karyanya Al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin* yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama. Ini merupakan sebuah karya Al-Ghazali yang banyak dipakai oleh para ulama-ulama kalam sebagai bahan kajian untuk amalan-amalan baik manusia. Karena didalam karya itu banyak menjelaskan tentang ilmu-ilmu kegamaan islam, ke-Esaan Allah, dan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan syari'at.

Dalam memahami karakteristik ilmu Al-Ghazali, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagian ahli mengatakan bahwa dasar epistemologi Al-Ghazali adalah Epistemologi Islam.

Al-Ghazali membagi usaha manusia dalam mencari kebenaran menjadi empat kelompok, yaitu: pertama, kelompok mutakallimun (ahli teologi), yaitu kelompok yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. Kedua, kelompok bathiniyat yang terdiri atas para pengajar yang mempunyai wewenang (Ta'lim) yang menyuarakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pridabi yang sempurna dan tersembunyi. Ketiga, adalah filosof (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus, kelompok ini mengklaim bahwa merekalah yang paling berwenang berbicara dan menentukan tentang hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Keempat, kelompok kaum sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui pelacakan dan pengembaraan zauqiyah. Dengan demikian Al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin diperoleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut diatas.¹⁸

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam dengan ilmu Allah yang ditaati, dengannya dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba

¹⁸ Samrin, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Vol. 6, No.2, November 2013, hlm. 258-259.

menjadi berhati-hati dengan kerabat. Ilmu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang

Wujud yang terlalu agung untuk berada di bawah pengaturan mesti merupakan objek cinta tertinggi. Karena ia mesti merupakan puncak dalam kebaikan. Dan subjek cinta tertinggi identik dengan objek cinta yang tertinggi, yaitu esensi-Nya (tuhan) yang luhur dan mulia. Karena yang baik mencintai yang baik melalui pencapaian dan penyerapan di mana kebaikan terkait dengannya, dan karena kebaikan pertama menyerapkan dirinya ke dalam aktualitas abadi, maka cintanya terhadap dirinya merupakan cinta yang paling sempurna dan paling lengkap. Dan karena tidak ada perbedaan di antara kualitas-kualitas ilahiah dari esensi-Nya, maka cinta di sini merupakan esensi dan merupakan wujud yang murni dan sederhana, yaitu dalam hal kebaikan murni.¹⁹ Ilmu jika tidak dibarengi dengan rasa cinta kepada sang pemilik ilmu (tuhan) maka ilmu itu sejatinya bukan ilmu yang sebenarnya tetapi akan menipu orang tersebut. Carilah ilmu sejauh mungkin, maka ilmu itu akan terus mengikuti sejauh itu juga.

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa ilmu itu adalah keutamaan pada dzar-Nya secara mutlak tanpa dibandingkan, karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah yang maha suci. Al-Ghazali ketika membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan dalam mencari ilmu itu yang terpenting mengedepankan adam dalam belajar. Dengan adanya etika ketika

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 79.

seseorang mencari ilmu maka disitu akan didapat sebuah cahaya untuk menuju ilmu yang sebenarnya. Ketika seorang sudah mempunyai sedikit ilmu, maka sebarkanlah kebaikan walaupun sekecil apapun itu. Karena jika ada orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak diamalkan oleh orang yang membutuhkan maka ilmu itu akan merusak orang tersebut. Sesungguhnya orang yang mempunyai ilmu akan mulia jika dibarengi dengan akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai suri tauladan umat dunia. Ilmu itu didapat jika dipelajari berulang kali sampai melekatnya ilmu tersebut atau dipahami.

Karakteristik ilmu yang dijelaskan Al-Ghazali sebagai konsekuensi logis bagi ilmu-ilmu manusia, karena ada dua alam yakni: alam lahir dan bathin. Jika ilmu-ilmu menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka harus ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu batin. Pengetahuan itu sendiri ada dua, yaitu: lahir dan batin. Sarana untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lahir adlah panca indera, sedang metode untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan batis harus kembali kepada mereka yang mengatakan bahwa kesederhanaan, zuhud, dan amal-amal praktis seluruhnya adalah jalan untuk mempersepsi berbagai realitas yang tersembunyi dan ilham yang melapauai penglihatan dan pendengaran. Maka ma'arifat adalah tujuan yang luur bagi tasawuf. Al-Ghazali menentang kesatuan antara manusia dengan tuhan karena bertentangan dengan ajaran agama. Gagasan tentang karakteristik Al-Ghazali tentang pengetahuan dan segala yang berkaitan dengan pemikiran realitas yang bersifat hierarkis. Pengetahuan menurut Al-Ghazali bersumber pada tiga hal, yaitu: intuisi, wahyu, dan sasio. Pada dasarnya ketiga sumber pengetahuan ini adalah satu kesatuan, akan tetapi ada pembeda dari ketiganya dalam segi kualitas sehingga pada satu sisi membentuk hierarkisnya masing-masing. Pengetahuan melalui intuisi dinilai lebih jelas dibandingkan dengan pengetahuan berdasarkan rasio dan wahyu.

Perbandingan antara intuisi disatu sisi dengan wahyu dan rasio disisi lain adalah sama dengan orang yang menyaksikan bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangan didalam air.²⁰

Kesimpulan

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu filsuf yang sang religius, Al-Ghazali terkenal dengan pemikiran-pemikiran yang bisa merubah umat manusia. Beliau, menguasai berbagai bidang keilmuan seperti: Fiqh, ushul fiqh, filsafat, dsb. Dikarenakan sangat banyak menguasai berbagai bidang ilmu Imam Al-Ghazali dijuluki sebagai Hujjatul Islam karena banyak juga mengarang kitab, salah satunya Ihya Ulumuddin yang sangan fenomenal. Menurut Imam Al-Ghazali Ilmu adalah kunci dalam pembentukan manusia, dan ilmu lebih berharga dibandingkan harta. Dalam hal pencapaian ilmu merupakan eksistensi manusia dalam beribadah, beribadah kepada sang ilahi tidak hanya dengan melakukan syariat tapi harus didukung dengan keduanya, dan para pencari ilmu harus didasari dengan niat yang baik, yaitu mencari ridha sang Ilahi. Menurutnya ilmu dibagi menjadi dua, yaitu: Ilmu Muamalah yang mencakup “Ilmu fardhu ‘ain (Shalat wajib 5 waktu) dan Fardhu kifayah (shalat jenazah dan mengkuburkannya)” dan Ilmu mukasyafah yaitu puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, dan, kesucian jiwa.

²⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Al-Dhalal, Terjemahan. Abdullah bin Nuh*, (Jakarta: Tinta Mas, 1960), hlm. 205.

Daftar Pustaka

- Adib. Muhammad. 2015. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. 1960. *Al-Munqiz Min Al-Dhalal. Terjemahan. Abdullah bin Nub*. Jakarta: Tinta Mas.
- Ari Fajari. Indra. 2016. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Kontemplasi. Vol. 04. No. 02.
- Hariyati. Mutty. dan Isna Fistiyani. 2017. *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*. Pustakaloka. Vol. 9. No. 1.
- Hidayat. Fahri. 2015. *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. IV. No. 2.
- Hossein Nasr. Seyyed. 2014. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Kamalia. Nu'tih. 2015. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 10. No. 1.
- Lunglung. Hasan. 1989. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Samrin. 2013. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Vol. 6. No.2.
- Setiwan. Agus. 2018. *Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*. Jurnal Ilmiah AL-QALAM. Vol. 12. No. 1.
- Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.